

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Emda (2017, hlm. 175) mengatakan bahwa motivasi belajar merupakan suatu keadaan dalam diri individu dimana ada dorongan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Dengan adanya motivasi siswa akan lebih semangat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, peran guru sangat penting untuk menumbuhkan dan memberikan motivasi agar peserta didik melakukan aktivitas belajar dengan baik. Setiani & Priansa (2018, hlm. 133) menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah perilaku dan faktor-faktor yang mempengaruhi peserta didik untuk berperilaku terhadap proses belajar yang dialaminya. Sedangkan Nurjan (2015, hlm. 160) mengatakan bahwa motivasi belajar adalah daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Prihartanta (2015, hlm. 3) mengatakan bahwa motivasi belajar merupakan bentuk usaha yang dapat menyebabkan seseorang untuk melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan. Winkel dalam Laka *et. al* (2020, hlm. 71) menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah segala usaha di dalam diri individu yang menimbulkan kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki tercapai. Selanjutnya Rahman (2021, hlm. 22) mengatakan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan perilaku.

Kemudian dalam ajaran islam dapat dijumpai berbagai ungkapan yang menunjukkan dorongan atau motivasi kepada setiap muslim dan mukmin untuk rajin dalam belajar. Seperti pada Q.S Al-Mujadalah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: "... Allah akan meninggikan orang – orang yang beriman dari kamu sekalian dan orang – orang yang berilmu beberapa derajat"

Ayat di atas dapat diketahui bahwa orang yang mempunyai derajat paling tinggi di sisi Allah ialah orang yang beriman dan berilmu. Hal ini, bisa dijadikan dorongan untuk seseorang menjadi manusia yang berilmu. Dengan cara belajar

seseorang bisa menjadi orang yang berilmu dan berpengetahuan. Selanjutnya berdasarkan kisah Nabi Musa *alaihissalam* yang semangat dalam mencari ilmu yaitu dalam Q.S Al Kahfi ayat 60 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun.

Ayat di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang sedang menuntut ilmu hendaknya memiliki motivasi belajar yang tinggi dan tidak putus asa walaupun harus melewati jarak yang jauh dan waktu yang lama.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan yang ada dalam diri individu siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberi arah kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan yang dikehendaki oleh siswa. Semakin tinggi motivasi belajar maka semakin tinggi juga keinginan siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar.

b. Jenis – Jenis Motivasi Belajar

Nurjan (2016, hlm. 158) mengatakan bahwa jenis-jenis motivasi belajar sebagai berikut:

1) Motivasi intrinsik.

Motivasi intrinsik adalah motif yang berpengaruh tanpa harus dirangsang dari luar, karena setiap orang memiliki keinginan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh, seorang siswa belajar karena ingin memperoleh pengetahuan, nilai atau keterampilan agar dapat berubah tingkah lakunya. Seperti yang telah disebutkan, seorang siswa sangat ingin mengetahui segalanya, bukan karena dia menginginkan penghargaan tetapi siswa yang termotivasi secara intrinsik bertujuan untuk menjadi orang yang terdidik yang berpengetahuan. Salah satu cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan adalah dengan belajar, tanpa belajar tidak mungkin memperoleh ilmu dan tujuan tidak akan tercapai. Dorongan itu berasal dari kebutuhan yang mencakup kebutuhan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan.

2) Motivasi ekstrinsik.

Motivasi ekstrinsik adalah motif yang aktif karena rangsangan eksternal. Misalnya, seseorang belajar karena mengetahui bahwa besok akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai yang baik, sehingga banyak orang yang memujinya. Jadi, yang terpenting bukan ingin belajar, tapi ingin mendapat nilai bagus sehingga mendapatkan penghargaan.

Setiani & Priansa (2018, hlm. 133) menjelaskan bahwa motivasi belajar siswa digolongkan menjadi dua yaitu:

1) Motivasi Intrinsik (Rangsangan dari Dalam Diri Peserta Didik)

Motivasi ini berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap siswa sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Faktor yang mendorong biasanya adalah:

- (1) Minat, siswa akan merasa terdorong untuk belajar, jika hal tersebut sesuai dengan minatnya.
- (2) Sikap positif, siswa yang memiliki sikap positif terhadap suatu kegiatan, maka ia akan berusaha sebisa mungkin untuk menyelesaikan kegiatan tersebut.
- (3) Kebutuhan, siswa mempunyai kebutuhan tertentu dan akan berusaha melakukan kegiatan apapun sesuai kebutuhannya.

2) Motivasi Ekstrinsik (Rangsangan dari Luar Peserta Didik)

Motivasi ekstrinsik yaitu motif yang berfungsi karena adanya rangsangan dari luar. Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar peserta didik, apakah karena adanya ajakan, paksaan, atau suruhan. Sehingga dengan demikian maka siswa mau melakukan sesuatu.

Sardiman dalam Sunadi (2017, hlm. 5) mengatakan bahwa motivasi belajar dapat dilihat dari dasar pembentukannya terdiri dari motif bawaan dan motif yang dipelajari. Motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir. Misalnya dorongan untuk makan, belajar, bekerja dan beristirahat. Motif yang dipelajari adalah motif-motif yang timbul karena dipelajari. Misalnya dorongan untuk mempelajari satu cabang ilmu pengetahuan.

Arianti (2018, hlm. 126) menjelaskan bahwa motivasi belajar terdiri dari motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul tidak dipengaruhi dari luar. Misalnya, orang yang gemar membaca tanpa ada

yang mendorong, ia akan mencari sendiri buku untuk dibaca. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul akibat adanya pengaruh dari luar. Misalnya, siswa yang harus menyelesaikan tugasnya. Ketika ia tidak menyelesaikan tugas guru akan memarahinya.

Sardiman dalam Oktiani (2017, hlm. 225) mengatakan bahwa motivasi belajar terbagi menjadi dua, yaitu:

1) Motivasi Intrinsik.

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif dan berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Jika dilihat dari segi tujuan belajar maka yang dimaksud motivasi intrinsik ini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif yang aktif dan berfungsi karena adanya rangsangan dari luar. Misalnya, seseorang belajar karena ia ingin mendapat nilai bagus pada saat ujian.

c. Fungsi Motivasi Belajar

Setiani & Priansa (2018, hlm. 135) terdapat empat fungsi motivasi bagi peserta didik diantaranya:

- 1) Mendorong berbuat, motivasi mendorong siswa untuk berbuat. Artinya motivasi adalah penggerak yang mengeluarkan energi siswa.
- 2) Menentukan arah perbuatan, motivasi bertindak sebagai faktor penentu arah tindakan yang ingin dicapai.
- 3) Menyeleksi perbuatan, menentukan berbagai kegiatan yang harus dilakukan siswa untuk mencapai tujuan dengan mengabaikan berbagai kegiatan yang tidak bermanfaat.
- 4) Pendorong usaha dan pencapaian prestasi, siswa melakukan sesuatu karena motivasi sehingga memicu untuk mencapai prestasi.

Wahidin (2019, hlm. 241) menjelaskan bahwa dalam proses belajar mengajar, motivasi memiliki peran dan fungsi yang sangat penting. Di antara fungsi motivasi belajar adalah:

- 1) Mendorong siswa untuk bertindak, maksudnya motivasi berfungsi sebagai motor yang memberikan energi kepada seseorang untuk melakukan tugas.
- 2) Menentukan arah perbuatan, artinya kearah perbuatan suatu tujuan atau cita-cita.
- 3) Menyeleksi perbuatan, menentukan perbuatan mana yang harus dilakukan sesuai apa yang ingin dicapai.

Nurjan (2016, hlm. 157) mengatakan bahwa terdapat tiga fungsi motivasi belajar yaitu:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, dalam hal ini motivasi adalah kekuatan pendorong di balik setiap tindakan yang akan diambil.
- 2) Menentukan arah tindakan ke arah tujuan yang diinginkan. Dengan demikian, motivasi dapat memberikan arah dan tindakan yang harus dilakukan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan tindakan mana yang harus seimbang untuk mencapai tujuan, dengan mengabaikan tindakan yang tidak menguntungkan.

Sanjaya dalam Emda (2017, hlm. 176) mengatakan bahwa terdapat dua fungsi motivasi belajar, yaitu:

- 1) Mendorong Siswa Untuk Beraktivitas

Perilaku setiap orang disebabkan oleh dorongan yang muncul dari dalam atau motivasi. Semangat siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru karena siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar.

- 2) Sebagai Pengarah

Perilaku yang ditunjukkan individu pada dasarnya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan. Dengan demikian, motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian tujuan.

Hamalik dalam Lomu & Widodo (2018, hlm. 747) mengemukakan bahwa terdapat tiga motivasi belajar, yaitu:

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan, tanpa adanya motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar.
- 2) Sebagai penggerak, besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat lambatnya suatu perbuatan.

3) Sebagai pengarah, maksudnya mengarahkan untuk mencapai tujuan.

d. Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Setiani & Priansa (2018, hlm. 145) mengatakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah sebagai berikut:

1) Konsep Diri

Konsep diri mengacu pada bagaimana siswa berpikir tentang diri mereka sendiri. Siswa akan termotivasi untuk melakukan sesuatu ketika siswa tersebut percaya bahwa ia dapat melakukannya.

2) Jenis Kelamin

Gender dalam model pendidikan budaya di pedesaan terkadang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Seperti halnya pemikiran tradisional bahwa perempuan tidak perlu mengenyam pendidikan tinggi dengan alasan peran mereka hanya melayani suami.

3) Pengakuan

Siswa lebih termotivasi untuk belajar ketika mereka merasa diperhatikan, dihargai atau diakui oleh keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan sosial.

4) Cita-Cita

Cita-cita atau keinginan merupakan tujuan yang harus dicapai oleh siswa, sehingga siswa akan termotivasi untuk mencapai tujuan tersebut.

5) Kemampuan Belajar

Dalam kemampuan belajar ini, tingkat berpikir siswa akan menjadi ukuran. Jadi, siswa yang berkemampuan tinggi biasanya lebih termotivasi untuk belajar karena sering berhasil, sehingga keberhasilan tersebut memperkuat motivasinya.

6) Kondisi Peserta Didik

Kondisi siswa sangat mempengaruhi motivasi belajar. Siswa yang terlihat lesu dan mengantuk akan menurunkan motivasi belajar.

7) Keluarga

Motivasi siswa sangat dipengaruhi oleh keberadaan keluarga di sekitarnya. Keluarga yang memperhatikan pendidikan anak akan memberikan pengaruh yang baik kepada motivasi belajar siswa.

8) Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan akan mempengaruhi motivasi belajar siswa. Kondisi lingkungan yang baik akan memberikan motivasi yang baik juga dan sebaliknya ketika kondisi lingkungan tersebut kurang maka motivasi belajar siswa akan terhambat.

9) Upaya Guru Memotivasi Peserta Didik

Hal ini berkaitan dengan bagaimana guru dalam mengembangkan strategi untuk memotivasi siswa.

10) Unsur-Unsur Dinamis dalam Belajar

Unsur-unsur dinamis dalam belajar akan mempengaruhi motivasi belajar siswa. Seperti halnya, dalam keadaan emosi, semangat belajar dan keadaan sekitar siswa.

Rahmawati (2016, hlm. 333) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu:

1) Peran Guru

Peran guru dalam proses pembelajaran di sekolah dapat menentukan motivasi belajar siswa, sehingga guru memegang peranan penting dalam mendorong motivasi belajar siswa.

2) Ketertarikan Terhadap Materi

Jika siswa tertarik dengan materi tersebut dan menganggap materi tersebut penting, hal ini dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa.

3) Lingkungan Teman

Lingkungan teman sebaya yang berpengaruh positif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, dan sebaliknya lingkungan teman sebaya yang negatif akan membuat siswa mengabaikan pembelajaran dan menimbulkan perilaku menyimpang.

4) Adanya Cita-cita atau Aspirasi

Memiliki cita-cita atau keinginan untuk sukses membuat siswa bersemangat dalam belajar untuk mencapai hasil yang diinginkan.

5) Kondisi Siswa

Kondisi siswa yang stabil menyebabkan kemampuan siswa untuk berkonsentrasi lebih terarah, sebaliknya ketika siswa tidak bergairah maka motivasi belajar akan menurun.

Mulyadi dalam Mardiana & Andriani (2018, hlm. 48) mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa diantaranya:

1) Kematangan

Pemberian motivasi faktor kematangan fisik, sosial dan psikis perlu diperhatikan. Misalnya, dalam pemberian motivasi tidak memperhatikan kematangan maka akan berdampak pada hasil belajar siswa.

2) Usaha Mencapai Tujuan

Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, akan semakin kuat dorongan belajar.

3) Fasilitas Belajar

Fasilitas belajar yang baik akan meningkatkan motivasi belajar siswa.

4) Partisipasi Keluarga

Kegiatan mengajar siswa harus diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam seluruh kegiatan belajar. Oleh karena itu, siswa butuh akan kasih sayang dan kebersamaan.

5) Penghargaan dan Hukuman

Pemberian hadiah atau penghargaan diberikan dengan tujuan agar siswa lebih termotivasi untuk belajar lebih baik. Sedangkan, hukuman akan menjadi motivasi apabila diberikan secara tepat dan bijak.

Wahidin (2019, hlm. 242) mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa diantaranya sebagai berikut:

1) Mengetahui Hasil

Dengan mengetahui hasil kegiatan selama pembelajaran, apalagi ketika terjadinya kemajuan akan mendorong siswa untuk giat belajar.

2) Memberikan Hadiah atau Hukuman.

Pemberian hadiah akan menjadi motivasi apabila hadiah tersebut disukai oleh siswa dan sesuai dengan bakat siswa tersebut. Demikian halnya hukuman-

hukuman dapat menjadi *reinforcement* yang negatif, tetapi jika diberikan secara tepat akan menjadi motivasi.

3) Menyediakan Alat atau Fasilitas Yang Dibutuhkan

Adanya ketersediaan fasilitas belajar akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar.

Dimiyati (2021, hlm. 97) mengatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa diantaranya sebagai berikut:

1) Cita-Cita atau Aspirasi Siswa

Dengan adanya cita-cita akan memperkuat motivasi belajar siswa, karena hal tersebut merupakan sesuatu keinginan yang harus dicapai.

2) Kemampuan Siswa

Siswa yang memiliki kemampuan dalam satu bidang ia akan termotivasi untuk belajar sehingga dapat mengerjakan tugas.

3) Kondisi Siswa

Seorang siswa yang sakit, lapar atau ngantuk akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya, siswa yang sedang sehat, kenyang dan gembira pada saat pembelajaran ia akan memusatkan perhatiannya. Maka dari itu, kondisi siswa berpengaruh pada motivasi belajar.

4) Kondisi Lingkungan Siswa

Lingkungan siswa dapat berupa alam, tempat tinggal, teman sebaya dan masyarakat. Siswa akan terpengaruh oleh lingkungan sekitar, lingkungan yang kurang baik bagi siswa akan mengganggu kegiatan belajar dan sebaliknya lingkungan yang baik akan membuat siswa semangat untuk belajar.

5) Unsur-Unsur Dinamis dalam Belajar dan Pembelajaran

Unsur-unsur tersebut salah satunya yaitu media belajar dan bahan ajar. Siswa akan termotivasi dengan baik apabila media pembelajaran yang digunakan oleh guru menarik perhatian siswa.

e. Indikator Motivasi Belajar

Uno dalam Wijaya (2016, hlm. 25) mengatakan bahwa indikator motivasi belajar terdiri dari sebagai berikut:

1) Adanya Hasrat dan Keinginan Berhasil

Hasrat dan keinginan untuk sukses dalam belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari biasa disebut dengan motif berprestasi, yaitu motif untuk menyelesaikan tugas atau motif untuk mencapai kesempurnaan. Misalnya, siswa yang berkeinginan berhasil menanggapi tugas guru dengan sungguh-sungguh, menyelesaikan tugas tepat waktu, menyelesaikan tugas guru dengan segera, mengajukan pertanyaan ketika mengalami kesulitan dan menyediakan waktu khusus untuk mengerjakan tugas rumah.

2) Adanya Dorongan dan Kebutuhan dalam Belajar

Dorongan ini berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Siswa akan giat belajar ketika mendapat nilai yang kurang memuaskan dan tidak puas walaupun mendapat nilai tinggi.

3) Adanya Harapan dan Cita-cita Masa Depan

Harapan didasarkan pada keyakinan bahwa orang dipengaruhi oleh cara mereka memandang citra hasil tindakan mereka. Artinya, siswa berusaha memecahkan suatu masalah, menantang soal-soal sulit yang diberikan oleh guru, merasa senang ketika guru memberikan tugas, mengerjakan tugas dengan baik walaupun hasilnya bagus dan mengerjakan tes dengan cara mandiri.

4) Senang pada Kegiatan yang Menarik

Suasana yang menyenangkan membuat proses pembelajaran menjadi bermakna. Siswa yang termotivasi akan dengan senang hati mengikuti pelajaran di kelas, bergembira, dan akan berpikir positif bahwa guru sangat bermanfaat bagi siswa, siswa senang terlibat aktif dalam diskusi kelas atau kelompok dan berani mengemukakan pendapat.

5) Tekad yang Kuat dalam Diri Siswa untuk Berhasil

Siswa akan aktif belajar, baik di rumah maupun di sekolah dan berusaha untuk mendapatkan hasil akademik sebaik mungkin.

6) Adanya Lingkungan Belajar yang Kondusif

Pada umumnya motif dasar pribadi muncul dalam tindakan individu setelah dibentuk oleh lingkungan. Oleh karena itu, motivasi individu untuk melakukan sesuatu, misalnya untuk belajar dengan baik dapat di kembangkan, diperbaiki dan

dimodifikasi dengan belajar dan berlatih. Lingkungan yang kondusif untuk belajar merupakan salah satu faktor yang mendorong belajar siswa.

Uno dalam Sari (2016, hlm 126) mengemukakan indikator motivasi belajar sebagai berikut:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
4. Adanya penghargaan dalam belajar.
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam pembelajaran.
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Setiani & Priansa (2018, hlm. 135) menjelaskan bahwa terdapat tiga karakteristik atau indikator motivasi belajar, diantaranya:

1) Usaha (*Effort*)

Merupakan kekuatan dari perilaku siswa atau seberapa besar upaya yang dikeluarkan oleh siswa dalam menyelesaikan tugasnya.

2) Ketekunan (*Persistence*)

Ketekunan siswa dalam mengerjakan tugas.

3) Arah (*Direction*)

Mengarah pada kualitas peserta didik dalam perilaku belajarnya.

Handoko dalam Suharni & Purwanti (2018, hlm. 138) mengatakan bahwa untuk mengetahui motivasi belajar siswa dapat dilihat dari beberapa indikator motivasi belajar sebagai berikut:

- 1) Kuatnya kemauan untuk berbuat.
- 2) Jumlah waktu yang disediakan untuk belajar.
- 3) Kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas yang lain.
- 4) Ketekunan dalam mengerjakan tugas.

Sardiman dalam Rumhadi (2017, hlm. 35) mengemukakan bahwa beberapa indikator motivasi belajar diantaranya:

- 1) Tekun mengerjakan tugas.
- 2) Ulet menghadapi kesulitan.
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- 4) Lebih senang bekerja mandiri.

- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin.
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya.
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini.
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Malistuti *et.al* (2022, hlm. 449) menjelaskan bahwa indikator motivasi belajar terbagi menjadi empat aspek, yaitu *attention* (perhatian), *relevance* (relevansi), *confidence* (percaya diri), dan *satisfaction* (kepuasan).

- 1) *Attention* (perhatian) yaitu sikap dimana siswa memusatkan perhatian pada saat pembelajaran, dengan indikator yang meliputi:
 - (1) Berpartisipasi aktif selama pembelajaran.
 - (2) Ketekunan dalam mengerjakan tugas.
- 2) *Relevance* (relevansi) yaitu penilaian siswa tentang keterkaitan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari, indikator meliputi:
 - (1) Dapat mengaitkan konsep-konsep dari materi.
 - (2) Dapat menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari.
- 3) *Confidence* (percaya diri), yaitu sikap percaya diri siswa selama proses pembelajaran, dengan indikator yang meliputi:
 - (1) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini.
 - (2) Lebih senang bekerja mandiri.
- 4) *Satisfaction* (kepuasan), yaitu rasa puas siswa dalam memecahkan permasalahan yang sedang dipelajari, dengan indikator yang meliputi:
 - (1) Tekun dalam mengerjakan tugas yang diberikan.
 - (2) Senang mencari dan memecahkan masalah.

2. Keaktifan Belajar

a. Pengertian Keaktifan Belajar

Helmiati dalam Rikawati & Sitinjak (2020, hlm. 42) menjelaskan bahwa keaktifan belajar yaitu pembelajaran yang bertujuan untuk mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki siswa. Artinya, dalam suatu pembelajaran siswa sebagai pusat dalam pembelajaran yang berperan secara aktif untuk memahami pembelajaran dengan menggunakan potensi yang ada secara optimal. Sinar (2018, hlm. 30) mengatakan bahwa keaktifan belajar adalah suatu keadaan dimana siswa dapat

aktif. Keaktifan tersebut dapat dilihat dari kesungguhan mengikuti pembelajaran. Kanza *et. al* (2020, hlm. 72) mengatakan bahwa keaktifan belajar siswa merupakan suatu proses kegiatan pembelajaran yang menuntut siswa untuk berpartisipasi aktif selama pembelajaran. Tazminar (2015, hlm. 47) mengatakan bahwa keaktifan belajar siswa adalah suatu aktivitas dalam proses pembelajaran yang melibatkan emosional siswa dan menekankan pada kreativitas siswa, meningkatkan kemampuan, serta mampu mengembangkan interaksi sosial. Zaeni *et. al* (2017, hlm. 416) mengatakan bahwa keaktifan belajar adalah kegiatan siswa dalam belajar mengajar yang menunjang keberhasilan siswa.

Setiani & Priansa (2018, hlm. 64) mengatakan bahwa pembelajaran aktif adalah sistem belajar mengajar yang menekankan aktivitas fisik, mental dan emosional siswa untuk mencapai hasil belajar. Siswa membutuhkan pembelajaran aktif untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Ketika siswa pasif, mereka hanya menerima informasi dari guru, sehingga mereka cenderung cepat melupakan apa yang telah diberikan oleh guru. Setiani *et. al* (2019, hlm. 31) mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran siswa dituntut untuk aktif sehingga mereka harus berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Hal tersebut akan membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan semakin aktif siswa dalam kegiatan belajar mengajar maka akan semakin mudah bagi guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dari beberapa definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa keaktifan belajar merupakan keadaan, tingkah laku, atau kegiatan yang terjadi dimana siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran sehingga terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif. Hal tersebut ditandai dengan adanya partisipasi siswa seperti bertanya, mengemukakan pendapat, dapat menjawab pertanyaan guru, serta bekerja sama dengan baik di dalam kelompok. Keaktifan siswa dalam belajar merupakan unsur yang penting dalam kegiatan pembelajaran, karena kegiatan akan berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran.

b. Jenis – Jenis Keaktifan Belajar

Setiani & Priansa (2018, hlm. 64) menggolongkan keaktifan belajar sebagai berikut:

1) Keaktifan Visual.

Misalnya membaca, melihat gambar, memperhatikan presentasi, memperhatikan percobaan, atau memperhatikan pekerjaan orang lain.

2) Keaktifan Lisan.

Misalnya mengatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengemukakan pendapat, melakukan wawancara, diskusi interupsi.

3) Keaktifan Mendengarkan.

Sebagai contoh mendengarkan uraian, diskusi, percakapan, musik atau pidato.

4) Keaktifan Menulis

Misalnya menulis cerita, esai, menulis laporan, angket, menulis salinan dan mengerjakan soal.

5) Keaktifan Menggambar

Seperti menggambar, membuat diagram, membuat peta, dan bagan.

6) Keaktifan Metrik

Yang termasuk keaktifan metrik yaitu melakukan eksperimen, membuat model, melaksanakan pameran, menari, berkebun dan beternak.

7) Keaktifan Mental

Misalnya menjawab, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan dan mengambil keputusan.

8) Keaktifan Emosional

Yang termasuk keaktifan emosional diantaranya tertarik, bosan, bersemangat, berani, tenang dan gugup.

Usman dalam Yuliana *et.al* (2018, hlm. 22) menjelaskan bahwa keaktifan belajar digolongkan kedalam beberapa hal, yaitu:

1) Aktivitas visual, seperti membaca, menulis, dan melakukan eksperimen.

2) Aktivitas lisan, seperti bercerita, bertanya dan diskusi.

3) Aktivitas mendengarkan, seperti mendengarkan penjelasan guru.

4) Aktivitas gerak, seperti melukis, menggambar, dan lain-lain.

5) Aktivitas menulis, seperti mengarang dan membuat makalah.

Hamalik dalam Sari (2018, hlm. 95) menjelaskan bahwa keaktifan belajar dapat dilihat dari partisipasi siswa pada saat proses pembelajaran, yang terbagi menjadi:

- 1) Kegiatan visual, yaitu membaca, mengamati gambar, atau mengamati orang lain bekerja.
- 2) Kegiatan lisan, yaitu mengemukakan suatu pendapat atau fakta, diskusi dan wawancara.
- 3) Kegiatan mendengarkan, seperti mendengarkan presentasi, diskusi kelompok dan mendengarkan radio.
- 4) Kegiatan menulis, seperti menulis laporan, karangan dan membuat rangkuman.
- 5) Kegiatan menggambar, yaitu membuat chart, peta atau pola.
- 6) Kegiatan metrik, yaitu seperti melakukan percobaan atau menyelenggarakan permainan.
- 7) Kegiatan mental, yaitu memecahkan masalah atau membuat keputusan.
- 8) Kegiatan emosional, seperti minat, berani dan lain-lain.

Soemanto dalam Yuliana *et. al* (2018, hlm. 22) mengatakan bahwa jenis-jenis keaktifan belajar meliputi:

- 1) Mendengarkan.
- 2) Memandang.
- 3) Meraba.
- 4) Menulis atau mencatat.
- 5) Membaca.
- 6) Membuat ringkasan.
- 7) Mengamati tabel atau bagan-bagan.
- 8) Menyusun kertas kerja.
- 9) Berpikir.
- 10) Latihan atau praktek.

Diedrich dalam Suarni (2017, hlm. 131) menjelaskan bahwa jenis-jenis keaktifan belajar terbagi menjadi enam kelompok, yaitu:

- 1) Keaktifan visual, berhubungan dengan membaca, mengamati eksperimen, dan sebagainya.
- 2) Keaktifan berbicara, yaitu keaktifan dalam menyampaikan pokok-pokok pikiran.
- 3) Keaktifan menyimak, berhubungan dengan usaha sadar untuk mendengarkan dan berusaha memahami pesan yang disampaikan.

- 4) Keaktifan menulis, yaitu mencatat atau menulis pikiran, perasaan dan ide.
- 5) Keaktifan kelompok, maksudnya aktif dalam memberikan komentar atau tanggapan.
- 6) Keaktifan mental, yaitu seperti menganalisis faktor-faktor, memecahkan masalah dan menemukan hubungan.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Usman dalam Wibowo (2016, hlm. 131) mengatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keaktifan belajar siswa yaitu:

- 1) Memberikan motivasi atau mengarahkan perhatian siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran
- 2) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kemampuan dasar kepada siswa
- 3) Mengingatkan siswa tentang kompetensi belajar
- 4) Memberikan stimulus terkait dengan topik, masalah dan konsep yang akan dipelajari
- 5) Memberikan petunjuk kepada siswa tentang cara mempelajarinya
- 6) Memunculkan aktivitas, keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran
- 7) Memberikan umpan balik atau *feedback*
- 8) Melakukan tagihan-tagihan terhadap peserta didik berupa tes agar kemampuan siswa terpantau dan terukur
- 9) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan pada akhir pembelajaran

Syah dalam Zaeni *et.al* (2017, hlm. 146) menguraikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keaktifan belajar siswa yaitu sebagai berikut:

- 1) Faktor internal siswa, merupakan faktor yang berasal dari siswa itu sendiri, yang meliputi:
 - a) Aspek fisiologis, artinya kondisi umum jasmani yang menggambarkan kondisi organ dan persediaan tubuh dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa untuk mengikuti kelas.
 - b) Aspek psikologis, belajar pada dasarnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu, semua kondisi dan aktivitas psikologis pasti mempengaruhi belajar. Adapun faktor psikologis yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa adalah sebagai berikut:

- (1) Intelegensi, tingkat kecerdasan siswa tidak dapat diragukan lagi dalam menentukan keberhasilan dan keaktifan siswa. Artinya, semakin tinggi intelegensi maka semakin tinggi pula peluang keberhasilan.
 - (2) Sikap, adalah gejala internal yang berdimensi afektif, cenderung bereaksi terhadap objek, orang, benda dan lain-lain baik secara positif maupun negative.
 - (3) Bakat, adalah kemampuan atau keterampilan dasar yang bersifat bawaan dan berguna untuk mencapai tingkat tertentu yang sesuai dengan kemampuan masing-masing individu.
 - (4) Minat, adalah kecenderungan atau keinginan untuk sesuatu.
 - (5) Motivasi, adalah kondisi psikologis yang memotivasi seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi, motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang memotivasi seseorang untuk belajar.
- 2) Faktor eksternal siswa adalah faktor dari luar siswa yaitu kondisi lingkungan sekitar siswa. Faktor eksternal meliputi:
- a) Lingkungan sosial, yang meliputi guru, administrator, dan teman sekelas.
 - b) Lingkungan non sosial, yang meliputi gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, fasilitas belajar, kondisi cuaca dan waktu belajar yang dihabiskan siswa.
- 3) Faktor pendekatan belajar, meliputi segala cara atau strategi yang digunakan oleh siswa untuk mendukung efektivitas dan efisiensi pembelajaran materi tertentu.

Purwanto dalam Sari (2018, hlm. 95) mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran, yaitu:

- 1) Tidak mempunyai tujuan yang jelas.
- 2) Tidak adanya motivasi belajar.
- 3) Tidak berminat.
- 4) Kesehatan yang terganggu.
- 5) Penyampaian materi kurang menarik.
- 6) Media atau fasilitas belajar kurang lengkap.

Sudjana dalam Hasanah & Himami (2021, hlm. 11) menjelaskan bahwa ada lima hal yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Stimulus belajar, yaitu suatu cara dalam mengatasi masalah dalam proses belajar mengajar.
- 2) Perhatian dan motivasi, yaitu pemusatan materi sehingga siswa lebih fokus pada pembelajaran.
- 3) Respon yang dipelajari, aktivitas yang dilakukan siswa setelah penyampaian materi.
- 4) Penguatan, yaitu respon terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan perilaku positif sehingga motivasi belajar siswa lebih besar.
- 5) Pemakaian dan pemindahan, yaitu respon terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan partisipasi siswa.

Karwati dalam Pramesty & Suratno (2021, hlm. 4) mengatakan bahwa keaktifan belajar siswa dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

- 1) Menerangkan kemampuan dasar kepada siswa.
- 2) Memberi motivasi sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif.
- 3) Memberikan stimulus.
- 4) Mengingat kompetensi belajar kepada siswa.
- 5) Menumbuhkan partisipasi siswa dalam pembelajaran.
- 6) Memberikan arahan cara mempelajari sesuatu kepada siswa.
- 7) Melakukan tagihan-tagihan yang berupa tes.
- 8) Memberikan kesimpulan dalam setiap materi.
- 9) Memberikan *feedback*.

d. Indikator Keaktifan Belajar

Sudjana dalam Wibowo (2016, hlm. 130) mengatakan bahwa indikator keaktifan adalah sebagai berikut:

- 1) Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung siswa berpartisipasi melaksanakan tugas belajarnya.
- 2) Siswa mau berpartisipasi dalam memecahkan masalah pembelajaran.
- 3) Siswa berani bertanya kepada teman atau kepada guru apabila terdapat materi yang kurang dimengerti atau menemui kesulitan.

- 4) Siswa berusaha mencari informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.
- 5) Siswa melakukan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru.
- 6) Siswa mampu menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya.
- 7) Siswa berlatih memecahkan masalah.
- 8) Siswa memiliki kesempatan untuk menggunakan atau menerapkan apa yang telah mereka pelajari untuk memecahkan masalah.

Lebih lanjut menurut Sudjana dalam Winarti (2013, hlm. 126) menjelaskan masing-masing indikator yaitu:

- 1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, maksud dari indikator ini adalah siswa berpartisipasi dalam proses pembelajaran misalnya siswa mendengarkan, mengamati, mencatat dan mengerjakan soal dan lain-lain.
- 2) Berpartisipasi dalam pemecahan masalah berarti ikut serta secara aktif dalam memecahkan masalah yang sedang didiskusikan di kelas, misalnya ketika guru memberikan masalah kepada siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi.
- 3) Bertanya kepada siswa atau kepada guru apabila terdapat persoalan yang kurang dimengerti, yaitu jika kurang memahami materi dari guru hendaknya siswa bertanya kepada guru atau siswa lainnya.
- 4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperoleh untuk memecahkan. Tujuan dari indikator tersebut adalah siswa berusaha untuk menemukan informasi yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah, seperti buku.
- 5) Melaksanakan diskusi kelompok maksudnya yaitu siswa berpartisipasi aktif dalam diskusi untuk menyelesaikan masalah
- 6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil yang diperolehnya yaitu menilai kemampuan dirinya dengan mencoba mengerjakan soal-soal setelah guru menjelaskan materi.
- 7) Berlatih memecahkan masalah, yaitu siswa mengerjakan soal atau permasalahan dengan mengerjakan LKS.
- 8) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah dipelajari dalam menyelesaikan permasalahan, maksudnya adalah menggunakan atau

menerapkan rumus atau langkah-langkah yang telah dipelajari untuk memecahkan masalah.

Rikawati & Sitinjak (2020, hlm. 43) menjelaskan bahwa terdapat beberapa poin penting sebagai indikator keaktifan belajar, yaitu:

- 1) Bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.
- 2) Berani mengajukan pertanyaan selama pembelajaran.
- 3) Berani menjawab pertanyaan yang diberikan.
- 4) Berani mempresentasikan hasil pemahamannya di depan kelas.

Kanza *et. al* (2020, hlm. 74) mengatakan bahwa indikator keaktifan siswa antara lain sebagai berikut:

- 1) Memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru.
- 2) Menjawab pertanyaan.
- 3) Mengajukan pertanyaan kepada guru maupun siswa.
- 4) Mencatat penjelasan dan hasil diskusi.
- 5) Membaca materi.
- 6) Mengungkapkan pendapat.
- 7) Mendengarkan pendapat.
- 8) Memberikan tanggapan atau sanggahan.
- 9) Berlatih menyelesaikan soal.
- 10) Berani mempresentasikan hasil diskusi.

Sinar (2018, hlm. 54) mengatakan bahwa indikator keaktifan belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Menyampaikan pendapat, siswa yang aktif akan mampu memahami materi dengan baik dan berani menyampaikan pendapat.
- 2) Menanggapi pendapat teman, misalnya dalam kegiatan diskusi.
- 3) Mencari sumber belajar, siswa perlu dilatih untuk mencari sumber belajar sendiri. Dengan cara pemberian tugas-tugas yang menunjang.
- 4) Memecahkan masalah atau diskusi, siswa aktif dalam pembelajaran ketika ia peka pada permasalahan yang dihadapi dan mau berdiskusi.

3. Keterkaitan Motivasi Belajar Terhadap Keaktifan Belajar

Sistem pembelajaran saat ini menekankan pada pendayagunaan asas keaktifan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Keaktifan siswa dalam pembelajaran penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif agar siswa tidak mudah merasa bosan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa berhasil atau tidaknya pembelajaran di sekolah tergantung dari aktif atau tidaknya siswa. Keaktifan digambarkan dengan banyaknya respon siswa, pertanyaan atau jawaban seputar materi yang dipelajari. Untuk menumbuhkan keaktifan belajar maka diperlukan motivasi yang baik pada siswa. Ketika siswa tidak termotivasi untuk belajar, maka siswa kurang bersemangat untuk mengikuti pembelajaran. Usman dalam Wibowo (2016, hlm. 131) mengatakan, “Faktor-faktor yang dapat menumbuhkan timbulnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran adalah memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran”. Menurut Muslich dalam Nuryati & Rustiana (2016, hlm. 632) “Peserta didik akan aktif dalam kegiatan belajarnya apabila ada motivasi, baik motivasi ekstrinsik maupun intrinsik”. Hal senada juga diungkapkan oleh Aminah dalam Nuryati & Rustiana (2016, hlm. 630) sebagai berikut:

Siswa yang termotivasi secara intrinsik mengerjakan tugas-tugas pembelajaran karena merasa tugas tersebut menyenangkan. Mereka merasa berharga mengerjakan tugas tersebut bukan karena akan mendapatkan hadiah atau reward melainkan karena dengan berpartisipasi aktif merasakan suatu penghargaan yang tidak ternilai. Bagi siswa yang termotivasi secara ekstrinsik mengerjakan tugas-tugas karena dengan terlibat aktif akan mendapatkan konsekuensi yang berharga seperti hadiah, pujian dari guru, atau terhindar dari hukuman.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa motivasi belajar dapat mempengaruhi keaktifan belajar. Semakin baik motivasi belajar maka semakin baik pula keaktifan siswa dalam melaksanakan pembelajaran.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan referensi atau sumber yang didapatkan penulis, ada beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini. Adapun penelitian tersebut yaitu:

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Rahmadani (2017, hlm. 72)	Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Pekanbaru	SMP Negeri 10 Pekanbaru yang beralamat di Jl. Dr.Sutomo Kecamatan Lima Puluh, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau.	Hasil penelitian menunjukkan rhitung sebesar 0,780 dengan nilai probabilitas 0,000. Jadi, $p < 0,05$ ($0.000 < 0.05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan	Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah sama–sama menggunakan 2 variabel dalam penelitiannya. Diantaranya variabel X motivasi belajar dan variabel Y keaktifan Belajar.	Perbedaanya terletak pada subjek penelitian yaitu Sekolah Menengah Pertama sedangkan penelitian ini adalah Sekolah Menengah Atas, serta perbedaan pada mata pelajaran penelitian Dwi Rahmadani pada mata pelajaran pendidikan agama

				motivasi belajar terhadap keaktifan belajar siswa	Penelitian tersebut juga sama mengkaji pengaruh motivasi belajar terhadap keaktifan belajar.	islam sedangkan pada penelitian ini adalah mata pelajaran ekonomi. Selanjutnya, untuk lokasi juga terdapat perbedaan, lokasi penelitian Dwi Rahmadani yaitu SMP Negeri 10 Pekanbaru sedangkan penelitian ini adalah SMA Pasundan 4 Bandung.
2.	Gunawan (2018, hlm. 81)	Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Keaktifan Belajar Dalam	MA YPI Baiturrahman yang beralamat di Kecamatan Leles Kabupaten Garut.	Hasil pengujian menunjukkan bahwa Fhitung sebesar 3,2620 lebih besar dari	Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah sama-sama	Adapun perbedaannya terletak pada penggunaan variabel, penelitian tersebut

		Mewujudkan Prestasi Belajar Siswa		<p>nilai Ftabel sebesar 2,0129. Hal ini berarti bahwa variabel motivasi belajar (X) berpengaruh secara signifikan terhadap keaktifan siswa (Y) dalam mewujudkan prestasi belajar siswa (Z).</p>	<p>meneliti motivasi dan keaktifan. Diantaranya variabel X motivasi belajar dan variabel Y keaktifan belajar.</p>	<p>menggunakan 3 variabel yaitu motivasi belajar (x) keaktifan belajar (y) dan prestasi belajar (z) sedangkan penelitian ini hanya 2 variabel saja yaitu motivasi belajar (x) dan keaktifan belajar (y). Serta terdapat perbedaan dalam metode penelitian, metode penelitian tersebut yaitu metode penelitian deskriptif dan teknik survey sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian</p>
--	--	-----------------------------------	--	---	---	---

						survey dan teknik pengumpulan data yaitu angket. Lokasi penelitian juga terdapat perbedaan , lokasi penelitian tersebut yaitu di MA YPI Baiturrahman Leles Garut sedangkan penelitian ini yaitu SMA Pasundan 4 Bandung.
3.	Mutia (2021, hlm. 64)	Pengaruh Minat dan Motivasi Belajar Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Di SMPN 3 Ngrayun Tahun	SMP Negeri 3 Ngrayun yang beralamat di Jl. Raya Desa Cepoko Ngrayun Ponogoro.	Hasil penelitian menunjukkan Fhitung yaitu 34.903 . Sedangkan tingkat signifikan $0,000 < 0,05$. Jadi, dapat	Persamaan antara penelitian ini dan penelitian tersebut adalah sama-sama meneleti motivasi dan keaktifan. Persamaan yang	Adapun perbedaannya terletak pada penggunaan variabel, penelitian tersebut menggunakan 3 variabel yaitu minat

		Pelajaran 2020/2021.		disimpulkan Ho ditolak dan Ha diterima, yaitu terdapat pengaruh yang signifikan minat dan motivasi belajar terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas VII di SMPN 3 Ngrayun.	lain terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu dengan metode penelitian survey dengan pendekatan kuantitatif. Teknik penelitian juga menggunakan angket.	belajar (X1) motivasi belajar (X2) keaktifan belajar (Y) sedangkan penelitian ini hanya 2 variabel saja yaitu motivasi belajar (X) dan keaktifan belajar (Y). Selanjutnya, terletak perbedaan pada subjek penelitian yaitu Sekolah Menengah Pertama sedangkan penelitian ini adalah Sekolah Menengah Atas, serta perbedaan pada mata pelajaran. Penelitian tersebut pada mata pelajaran Pendidikan
--	--	----------------------	--	--	---	--

						Agama Islam sedangkan pada penelitian ini adalah mata pelajaran Ekonomi. Untuk lokasi juga terdapat perbedaan, lokasi penelitian tersebut yaitu SMPN 3 Ngrayun sedangkan penelitian ini adalah SMA Pasundan 4 Bandung.
4.	Nuryati & Rustiana (2016, hlm. 639)	Pengaruh Cara Belajar, Disiplin, dan Motivasi Terhadap Keaktifan Belajar Siswa	SMK Negeri 3 Jepara	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel cara	Persamaan antara penelitian ini dan penelitian tersebut adalah sama-sama meneleki motivasi dan keaktifan.	Adapun perbedaannya terletak pada penggunaan variabel, penelitian tersebut menggunakan 4

				<p>belajar, disiplin dan motivasi terhadap keaktifan belajar. Hal ini ditunjukkan dari regresi yang dihasilkan yaitu :</p> $Y = 3,545 + 0,372X_1 + 0,242X_2 + 0,084X_3 + e$	<p>Persamaan yang lain terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian survey dengan pendekatan kuantitatif. Teknik penelitian yang digunakan yaitu angket.</p>	<p>variabel yaitu cara belajar (X1), disiplin (X2), motivasi (X3) dan keaktifan belajar (Y) sedangkan penelitian ini hanya 2 variabel saja yaitu motivasi belajar (X) dan keaktifan belajar (Y). Selanjutnya, terletak perbedaan pada subjek penelitian yaitu Sekolah Menengah Kejuruan sedangkan penelitian ini adalah Sekolah Menengah Atas. Selanjutnya untuk lokasi penelitian terdapat</p>
--	--	--	--	---	--	---

						perbedaan, lokasi penelitian tersebut yaitu SMKN 3 Jepara sedangkan penelitian ini adalah SMA Pasundan 4 Bandung.
5.	Susanto (2019, hlm. 104)	Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Madrasah Aliyah Diniyah Puteri Pekanbaru.	Madrasah Aliyah Diniyah Puteri Pekanbaru, Jl. KH Ahmad Dahlan.	Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diperoleh nilai r hitung dari korelasi variabel motivasi belajar siswa terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di Madrasah Aliyah Diniyah Puteri	Persamaan antara penelitian ini dan penelitian tersebut adalah sama-sama meneleki motivasi dan keaktifan. Persamaan yang lain terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian survey dengan	Adapun perbedaannya terletak pada subjek penelitian yaitu Madrasah Aliyah Diniyah Puteri Pekanbaru sedangkan pada penelitian ini yaitu SMA Pasundan 4 Bandung.

				<p>Pekanbaru adalah sebesar 0,688 dengan tingkat probabilitas 0,000, Oleh karena Sig. (1-tailed) lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak artinya ada pengaruh yang signifikan motivasi belajar siswa terhadap keaktifan belajar siswa.</p>	<p>pendekatan kuantitatif. Teknik penelitian yang digunakan yaitu angket.</p>	
--	--	--	--	--	---	--

C. Kerangka Pemikiran

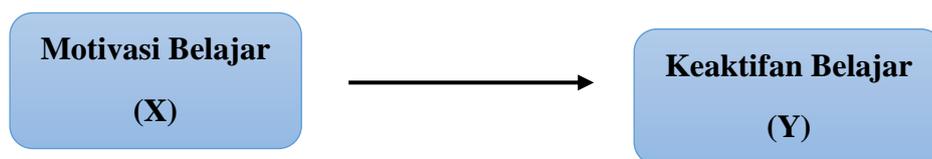
Keberhasilan siswa dalam pembelajaran tergantung pada motivasi mereka untuk mengikuti pelajaran. Setiani & Priansa (2018, hlm. 133) menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah perilaku dan faktor-faktor yang mempengaruhi peserta didik untuk berperilaku terhadap proses belajar yang dialaminya. Jadi, dengan adanya motivasi yang baik pada siswa akan mendorong siswa untuk melakukan sesuatu salah satunya keaktifan dalam pembelajaran. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran merupakan salah satu indikator dari kemauan siswa dalam belajar. Siswa dikatakan aktif apabila siswa mampu berpartisipasi dalam pembelajaran, misalnya dengan bertanya kepada guru saat pembelajaran, berani mengemukakan pendapat dan terlibat dalam pemecahan masalah. Karena terdapat gejala permasalahan terkait dengan belum optimalnya keaktifan siswa pada mata pelajaran ekonomi, yang ditandai dengan permasalahan kurang terlibatnya siswa pada saat pembelajaran dan dalam pemecahan masalah, terdapat juga siswa yang tidak mau bertanya kepada teman atau guru ketika ada materi yang kurang dipahami, tidak berani menyampaikan pendapat, kurangnya inisiatif siswa untuk mencari materi pelajaran dan sebagian siswa tidak mau belajar dalam bentuk kelompok dalam pemecahan soal. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hal tersebut merupakan permasalahan yang berkaitan dengan keaktifan siswa dalam pembelajaran yang belum optimal. Keaktifan siswa dalam belajar merupakan persoalan yang penting agar terciptanya suasana pembelajaran yang interaktif sehingga siswa tidak mudah merasa bosan. Oleh karena itu, berhasil tidaknya pembelajaran di sekolah salah satunya bergantung pada aktif tidaknya siswa dalam belajar. Salah satu faktor yang dapat mendorong keaktifan siswa yaitu dengan memberikan motivasi yang baik kepada siswa. Guru harus mampu memberikan berbagai motivasi kepada siswa, agar siswa tersebut menjadi aktif dalam pembelajaran. Diharapkan dengan adanya motivasi belajar siswa yang baik akan berimbas juga pada keaktifan belajar siswa.

Wahyuni (2020, hlm. 48) menyatakan bahwa keaktifan yaitu keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung dimana siswa berinteraksi dengan siswa lain maupun guru. Untuk menumbuhkan keaktifan belajar maka diperlukan motivasi yang baik pada siswa. Dengan adanya motivasi belajar siswa akan senantiasa semangat dalam melaksanakan kegiatan belajar,

sehingga dapat mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut diperkuat oleh Usman dalam Wibowo (2016, hlm. 131) “Faktor-faktor yang dapat menumbuhkan timbulnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran adalah memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran”. Hal senada menurut Karwati dalam Pramesty & Suratno (2021, hlm. 4) mengatakan bahwa memberikan motivasi kepada siswa sehingga siswa dapat berpartisipasi dengan aktif.

Konsep dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar motivasi belajar berpengaruh terhadap keaktifan belajar siswa kelas X di SMA Pasundan 4 Bandung. Dengan demikian peneliti merumuskan kerangka pemikiran sebagai berikut:

Berdasarkan paparan di atas, berikut adalah paradigma dalam penelitian ini :



Gambar 2. 1 Paradigma Penelitian

X = Motivasi belajar
 Y = Keaktifan belajar
 → = Garis pengaruh

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Dalam buku Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) FKIP UNPAS (2022, hlm. 23) mengatakan, “Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti. Asumsi berfungsi sebagai landasan bagi perumusan hipotesis. Oleh karena itu, asumsi penelitian yang diajukan dapat berupa teori-teori, evidensi-evidensi, atau dapat pula berasal dari pemikiran peneliti”. Adapun asumsi dalam penelitian ini yaitu:

- a. Motivasi siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X di SMA Pasundan 4 Bandung berbeda-beda antara satu siswa dengan yang lainnya.

- b. Keaktifan belajar siswa pada saat pembelajaran berbeda-beda.
- c. Motivasi dapat mempengaruhi keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.

2. Hipotesis

Hermawan (2019, hlm. 31) mengatakan bahwa hipotesis adalah pendapat atau jawaban sementara terhadap suatu permasalahan yang diajukan dan kebenarannya perlu dibuktikan.

Hipotesis yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X di SMA Pasundan 4 Bandung.